

Digital Teaching Innovation: Pendampingan Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Pengembangan Pembelajaran Interaktif Bagi Mahasiswa Calon Guru

¹Aji Kresno Murti, ^{2*}Cindyana Gunawan, ³Rully Arifiansyah, ⁴Fera Nelfianti, ⁵Fismayatni Cholifah, ⁶Umi Widyastuti, ⁷Rizaldi

¹⁻⁷Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

¹Politeknik APP Jakarta, Jakarta, Indonesia

³Universitas Asa Indonesia, Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

⁵Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

E-mail korespondensi: cindyana_1717925022@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menyiapkan calon guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan pedagogis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, literasi, dan keterampilan mahasiswa calon guru dalam menggunakan AI untuk mengembangkan pembelajaran interaktif. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Juni 2026 di Auditorium Al-Jazari, Aras 3, Perpustakaan Tunku Tun Aminah, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, dengan melibatkan delapan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Johor Business School. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik melalui penyampaian materi, diskusi kasus, demonstrasi, pengembangan presentasi, serta pemberian umpan balik akademik dan pedagogis. Materi kegiatan mencakup penggunaan AI secara beretika, pencegahan plagiarisme, penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, strategi guru masa depan, dan penyusunan aturan penggunaan AI di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu membedakan penggunaan AI yang diperbolehkan, memerlukan deklarasi, dan tidak diperbolehkan. Peserta juga mampu mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mempertahankan proses bertanya, memahami, menganalisis, mencipta, dan menilai. Kegiatan ini menegaskan bahwa AI perlu diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti kompetensi akademik dan pedagogis guru.

Kata kunci : Artificial Intelligence, Literasi AI, Pembelajaran Interaktif, Etika Digital

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) presents both opportunities and challenges for education, particularly in preparing prospective teachers to use technology critically, ethically, and pedagogically. This community service program aimed to improve prospective teachers' knowledge, AI literacy, and skills in using AI to develop interactive learning. The activity was conducted on June 22, 2026, at the Al-Jazari Auditorium, Level 3, Tunku Tun Aminah Library, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, involving eight English Department students from Johor Business School. A participatory and practice-based approach was employed through material presentation, case discussions, demonstrations, presentation development, and academic and pedagogical feedback. The materials covered ethical AI use, plagiarism prevention, higher-order thinking skills, future teacher strategies, and classroom AI guidelines. The results indicated that participants were able to distinguish between permitted AI use, AI use requiring disclosure, and prohibited use. They were also able to design learning activities that maintained the processes of questioning, understanding, analyzing, creating, and evaluating. This program confirms that AI should be positioned as a learning support tool rather than a substitute for teachers' academic and pedagogical competencies.

Keyword : Artificial Intelligence, AI Literacy, Interactive Learning, Digital Ethics

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses pembelajaran tidak lagi hanya mengandalkan interaksi tatap muka dan sumber belajar konvensional, tetapi semakin terintegrasi dengan berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran, dan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* atau AI. Kehadiran AI generatif memungkinkan pengguna menghasilkan teks, gambar, video, soal evaluasi, presentasi, dan rancangan aktivitas pembelajaran dalam waktu relatif singkat.

Dalam dunia pendidikan, AI dapat digunakan untuk mendukung berbagai pekerjaan akademik dan pedagogis. Pendidik dapat memanfaatkannya untuk mencari ide pembelajaran, menyusun rancangan pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, membuat pertanyaan diskusi, menghasilkan latihan, serta memberikan alternatif umpan balik kepada peserta didik. Chiu et al. (2023) menjelaskan bahwa penerapan AI dalam pendidikan menawarkan peluang berupa personalisasi pembelajaran, peningkatan akses terhadap sumber belajar, efisiensi pekerjaan pendidik, serta dukungan terhadap proses evaluasi. Meskipun demikian, pemanfaatan AI juga menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan akurasi informasi, bias algoritma, keamanan data, kesenjangan kompetensi digital, dan kemungkinan ketergantungan pengguna terhadap teknologi.

Perkembangan tersebut menuntut calon guru untuk memiliki kompetensi yang lebih luas daripada kemampuan mengoperasikan perangkat digital. Mahasiswa calon guru perlu menguasai literasi AI yang mencakup kemampuan memahami cara kerja dan keterbatasan AI, menggunakan AI secara efektif, mengevaluasi hasil yang dihasilkan, serta mempertimbangkan implikasi etika dan sosialnya. Ng et al. (2021) menjelaskan bahwa literasi AI mencakup kemampuan mengetahui dan memahami AI, menggunakan dan menerapkan AI, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu

dengan AI, serta mempertimbangkan aspek etika dalam penggunaannya.

Kebutuhan terhadap literasi AI menjadi semakin penting bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di Johor Business School, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, yang dipersiapkan sebagai calon guru. Sebagai calon pendidik bahasa Inggris, mahasiswa tidak hanya membutuhkan penguasaan kebahasaan, tetapi juga kemampuan merancang pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu memperhatikan hubungan antara pengetahuan materi, pengetahuan pedagogis, dan pengetahuan teknologi. Koehler dan Mishra (2009) melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* atau TPACK menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan perangkat, tetapi juga oleh kemampuan pendidik menghubungkan teknologi dengan strategi pedagogis dan substansi materi. Dalam konteks pemanfaatan AI, calon guru tidak cukup hanya mengetahui cara memasukkan perintah atau *prompt*, tetapi perlu memahami alasan pedagogis penggunaan AI, kesesuaian hasil AI dengan tujuan pembelajaran, dan dampaknya terhadap proses belajar peserta didik.

Namun, kemudahan dalam menghasilkan materi tidak secara otomatis menjamin kualitas pembelajaran. Materi yang dihasilkan AI dapat mengandung informasi yang tidak akurat, tidak sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, tidak sensitif terhadap konteks budaya, atau tidak sejalan dengan capaian pembelajaran. AI juga dapat menghasilkan sumber dan referensi yang tidak dapat diverifikasi. Oleh karena itu, calon guru perlu memiliki kemampuan untuk memeriksa, membandingkan, memodifikasi, dan memvalidasi setiap keluaran AI sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Kerr dan Kim (2025) menemukan bahwa mahasiswa menggunakan AI generatif untuk memilih topik, menyusun struktur pelajaran, menghasilkan bahan ajar, memeriksa bahasa, dan

mengembangkan aktivitas kelas. Penggunaan AI membantu meningkatkan efisiensi dan menyediakan lebih banyak alternatif dalam perencanaan pembelajaran. Akan tetapi, kualitas rancangan pembelajaran masih sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pedagogis mahasiswa. Keluaran AI yang tersusun secara sistematis belum tentu menunjukkan kedalaman materi, kesesuaian metode, atau kualitas interaksi pembelajaran. Hasil tersebut menegaskan bahwa kemampuan menggunakan AI harus dikembangkan secara bersamaan dengan kompetensi pedagogis.

Penelitian Hur (2025) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran literasi AI dalam pendidikan calon guru dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepercayaan diri mahasiswa. Sebelum memperoleh pembelajaran terstruktur, mahasiswa calon guru umumnya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai AI dan penggunaannya dalam pendidikan.

Patty dan Lekatompessy (2024) melaksanakan pelatihan penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran bagi guru sekolah dasar. Kegiatan tersebut memberikan pemahaman mengenai penggunaan AI dalam mendukung pengembangan pembelajaran dan menunjukkan bahwa guru memerlukan pendampingan langsung agar mampu menggunakan teknologi secara tepat. Pelatihan tidak hanya memperkenalkan aplikasi, tetapi juga membantu peserta memahami cara mengintegrasikan teknologi ke dalam aktivitas pembelajaran.

Alam et al. (2024) melalui kegiatan pelatihan AI bagi guru sekolah dasar menemukan bahwa pengenalan dan praktik penggunaan aplikasi berbasis AI dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Guru diperkenalkan pada aplikasi seperti Grammarly, Kahoot, Google Lens, dan Quillionz untuk membantu penyusunan materi, evaluasi, serta aktivitas pembelajaran. Hasil kegiatan tersebut

memperlihatkan bahwa pendampingan berbasis praktik lebih efektif daripada penyampaian informasi secara teoritis karena peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan produk pembelajaran.

Pemanfaatan AI juga harus memperhatikan etika akademik, perlindungan data, hak cipta, transparansi, dan keamanan pengguna. Mahasiswa calon guru perlu memahami bahwa data pribadi peserta didik tidak boleh dimasukkan secara sembarangan ke dalam aplikasi AI. Mereka juga perlu menghindari plagiarisme, mencantumkan penggunaan AI secara transparan sesuai ketentuan institusi, memeriksa keaslian sumber, serta memastikan bahwa materi yang digunakan tidak mengandung bias dan diskriminasi. Pemahaman ini penting karena calon guru pada masa depan tidak hanya akan menggunakan AI, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat kebutuhan untuk memberikan pendampingan yang tidak hanya memperkenalkan aplikasi AI, tetapi juga menghubungkan penggunaannya dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris. Pendampingan perlu disusun dalam bentuk pemaparan konsep, demonstrasi penggunaan aplikasi, latihan menyusun *prompt*, praktik mengembangkan materi, presentasi hasil, umpan balik, dan refleksi.

Kegiatan ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara kebiasaan menggunakan teknologi digital dengan kemampuan menerapkannya secara pedagogis. Mahasiswa tidak hanya diperkenalkan pada fungsi AI, tetapi juga didampingi untuk mengembangkan bahan pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan tujuan, karakteristik peserta didik, dan prinsip pembelajaran interaktif.

Tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, literasi, dan keterampilan mahasiswa Jurusan Bahasa

Inggris Johor Business School, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara kreatif, kritis, etis, dan bertanggung jawab untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif.

2. LANDASAN TEORI

Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan merupakan pemanfaatan teknologi cerdas untuk membantu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Teknologi AI, khususnya AI generatif, dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar, menyusun soal dan kuis, menghasilkan contoh dialog, memberikan umpan balik, serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik.

Penelitian Chiu et al. (2023) menunjukkan bahwa AI memberikan peluang bagi pendidikan melalui personalisasi pembelajaran, peningkatan akses terhadap sumber belajar, dukungan terhadap asesmen, serta efisiensi pekerjaan pendidik. Namun, penerapan AI juga menghadapi tantangan berupa akurasi informasi, bias algoritma, privasi data, kesenjangan kompetensi digital, dan ketergantungan pengguna terhadap teknologi.

Dalam dunia pendidikan, AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu untuk memperkuat kreativitas dan kompetensi pedagogis, bukan sebagai pengganti peran guru. Guru dan mahasiswa calon guru tetap bertanggung jawab dalam menentukan tujuan pembelajaran, memeriksa kebenaran materi, menyesuaikan keluaran AI dengan karakteristik peserta didik, serta mengambil keputusan pedagogis. Miao dan Holmes (2023) menegaskan bahwa penggunaan AI generatif dalam pendidikan harus berpusat pada manusia serta memperhatikan aspek etika, keamanan, transparansi, perlindungan data, dan pengembangan kapasitas pengguna. Oleh karena itu, mahasiswa calon guru perlu dibekali kemampuan

menggunakan, mengevaluasi, dan memodifikasi keluaran AI secara kritis agar teknologi tersebut dapat mendukung pengembangan pembelajaran yang interaktif, relevan, dan bertanggung jawab.

Literasi Artificial Intelligence

Literasi *Artificial Intelligence* merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep dan cara kerja AI, menggunakan teknologi AI secara tepat, serta menilai hasil yang dihasilkan secara kritis. Long dan Magerko (2020) menjelaskan bahwa literasi AI mencakup seperangkat kompetensi yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan teknologi AI, memahami kemampuan dan keterbatasannya, serta mengevaluasi penggunaannya dalam berbagai konteks. Dalam bidang pendidikan, literasi AI penting bagi mahasiswa calon guru agar mereka tidak hanya mampu mengoperasikan aplikasi, tetapi juga dapat memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyusun *prompt* yang efektif, dan memeriksa akurasi keluaran AI sebelum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Ng et al. (2021) membagi literasi AI ke dalam empat dimensi utama, yaitu memahami AI, menggunakan dan menerapkan AI, mengevaluasi dan menciptakan dengan AI, serta memahami etika AI. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan harus disertai kemampuan berpikir kritis, kesadaran terhadap bias, perlindungan data, hak cipta, transparansi, dan integritas akademik. Oleh karena itu, penguatan literasi AI bagi mahasiswa calon guru diperlukan agar mereka mampu memanfaatkan AI secara kreatif dan bertanggung jawab dalam mengembangkan pembelajaran interaktif tanpa menggantikan peran profesional, pertimbangan pedagogis, dan tanggung jawab guru.

Technological Pedagogical Content Knowledge

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan kerangka kompetensi yang menjelaskan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran secara terpadu. Koehler dan Mishra (2009) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, metode mengajar, dan kebutuhan peserta didik. TPACK terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *Technological Knowledge* (TK), *Pedagogical Knowledge* (PK), dan *Content Knowledge* (CK), yang saling berinteraksi untuk membentuk pembelajaran berbasis teknologi yang efektif.

Dalam konteks pemanfaatan AI, kerangka TPACK membantu mahasiswa calon guru menggunakan teknologi secara pedagogis dan tidak sekadar mengikuti kecanggihan aplikasi. Calon guru perlu memahami materi yang diajarkan, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, kemudian memilih dan memanfaatkan AI untuk mendukung proses tersebut. Harris et al. (2009) menegaskan bahwa integrasi teknologi seharusnya berorientasi pada kebutuhan pembelajaran, bukan pada teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, TPACK menjadi landasan penting dalam pendampingan pemanfaatan AI agar mahasiswa mampu menghasilkan pembelajaran interaktif yang relevan, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. METODOLOGI

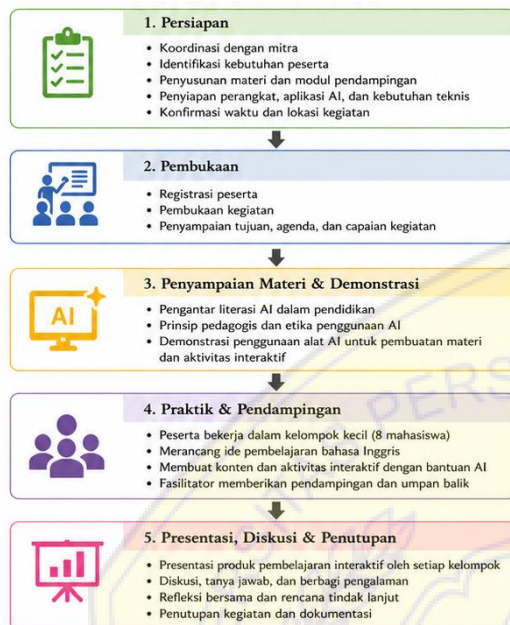
Pendampingan Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Pengembangan Pembelajaran Interaktif dilaksanakan pada 22 Juni 2026 di Auditorium Al-Jazari, Aras 3, Perpustakaan Tunku Tun Aminah (PTTA), Universiti Tun Hussein Onn

Malaysia (UTHM). Peserta kegiatan berjumlah delapan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris yang dipersiapkan sebagai calon guru. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik agar peserta tidak hanya memahami konsep *Artificial Intelligence* secara teoretis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi AI untuk merancang pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan peserta, penentuan materi, serta penyusunan perangkat pelatihan dan contoh penggunaan aplikasi AI. Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan penyampaian materi mengenai konsep AI dalam pendidikan, literasi AI, etika penggunaan AI, dan penyusunan *prompt* yang efektif. Selanjutnya, fasilitator memberikan demonstrasi penggunaan AI untuk menghasilkan bahan ajar, contoh dialog, aktivitas *role play*, kuis, dan media pembelajaran bahasa Inggris. Peserta kemudian melakukan praktik secara individual maupun kelompok dengan pendampingan fasilitator untuk mengembangkan rancangan pembelajaran interaktif berbantuan AI.

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui presentasi produk, diskusi, pemberian umpan balik, dan evaluasi. Setiap peserta mempresentasikan hasil pengembangan bahan atau aktivitas pembelajaran yang telah dibuat, kemudian fasilitator memberikan masukan mengenai ketepatan materi, kesesuaian strategi pedagogis, kualitas interaktivitas, serta etika penggunaan AI. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, penilaian terhadap produk pembelajaran, serta refleksi peserta mengenai manfaat dan kendala penggunaan AI. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta sekaligus menjadi dasar penyempurnaan

pelaksanaan kegiatan pendampingan pada masa mendatang.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul dilaksanakan pada 22 Juni 2026 di Auditorium Al-Jazari, Aras 3, Perpustakaan Tunku Tun Aminah (PTTA), Universiti Tun Hussein Onn Malaysia. Kegiatan diikuti oleh delapan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Johor Business School, UTHM, yang merupakan mahasiswa calon guru. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi, analisis kasus, praktik pengembangan presentasi, presentasi hasil, serta pemberian umpan balik akademik dan pedagogis. Secara umum, seluruh peserta terlibat dalam rangkaian kegiatan dan mampu mengikuti tahapan pendampingan dari pengenalan masalah penggunaan AI hingga penyusunan strategi pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Peningkatan Pemahaman tentang Peluang dan Risiko Penggunaan AI

Materi pertama membahas permasalahan meningkatnya penggunaan AI oleh murid dalam mengerjakan tugas

dan kerja kursus. Peserta diajak membedakan penggunaan AI yang mendukung pembelajaran dengan penggunaan yang menggantikan proses belajar. Penggunaan yang mendukung pembelajaran antara lain meminta penjelasan tambahan, mencari alternatif contoh, memperoleh umpan balik awal, atau mengembangkan ide. Sebaliknya, penggunaan yang tidak tepat terjadi ketika murid menyalin keluaran AI secara utuh, menyerahkan tugas tanpa memahami isinya, atau menggunakan informasi yang belum diperiksa kebenarannya. Melalui pembahasan tersebut, peserta memahami bahwa persoalan utama bukan sekadar keberadaan teknologi AI, melainkan cara, tujuan, dan tingkat tanggung jawab penggunaannya.

Pemahaman ini menjadi penting karena AI generatif memiliki dua sisi dalam pendidikan. AI dapat memperluas akses terhadap informasi, membantu menghasilkan materi, dan memberi dukungan dalam proses belajar. Namun, ketergantungan yang berlebihan dapat mengurangi keterlibatan kognitif murid dan mendorong penyelesaian tugas tanpa proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi. Abbas et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan AI generatif dapat memberikan manfaat akademik, tetapi ketergantungan yang berlebihan berpotensi melemahkan keterlibatan mental, retensi pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, calon guru perlu mampu membedakan pemanfaatan AI sebagai alat bantu belajar dengan pemanfaatan AI sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta mulai melihat penggunaan AI sebagai persoalan pedagogis, bukan hanya persoalan teknis. Guru tidak cukup hanya melarang atau membolehkan AI, tetapi perlu menjelaskan tujuan penggunaannya, menetapkan batas yang jelas, dan merancang aktivitas yang tetap mengharuskan murid berpikir. Pemahaman ini menjadi hasil awal yang penting karena

mahasiswa calon guru dipersiapkan untuk menghadapi kelas yang muridnya telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaan kegiatan materi penyuluhan mengikuti slide/infografis utama berikut. Infografis digunakan sebagai bahan visual pemantik agar peserta dapat langsung memahami masalah, prinsip solusi, strategi guru masa depan, dan pesan kesimpulan yang harus dikembangkan dalam presentasi kelompok dengan bahan diskusi sebagai berikut:



Gambar 2. Bahan diskusi peserta

Berdasarkan bahan diskusi, peserta memperoleh pemahaman bahwa ketergantungan murid terhadap AI dalam menyiapkan tugas dan kerja kursus perlu direspons melalui pendampingan yang bersifat edukatif, bukan sekadar pelarangan. Peserta memahami bahwa AI harus digunakan secara beretika sebagai alat bantu belajar, disertai garis panduan yang jelas, transparansi penggunaan, penghargaan terhadap sumber, serta tanggung jawab akademik. Pencegahan plagiarisme perlu dilakukan melalui tugas autentik, penjelasan dengan kata-kata sendiri, pengungkapan bagian yang dibantu AI, dan penekanan pada proses belajar. Selain itu, peserta menyadari

pentingnya mempertahankan kemampuan berpikir murid melalui aktivitas bertanya, memahami, menganalisis, mencipta, dan menilai, sehingga AI berfungsi sebagai rekan berpikir, bukan pengganti proses kognitif. Dengan demikian, guru masa depan perlu mampu mengintegrasikan AI secara bijak melalui penilaian yang bervariasi, umpan balik yang berkualitas, keteladanan etis, dan pengembangan pola pikir bertumbuh agar pembelajaran tetap bermakna, kritis, dan bertanggung jawab.

Berikut adalah materi yang diberikan pada saat pelaksanaan kegiatan:

Tabel 1. Materi Kegiatan

Bagian	Materi	Pokok Bahasan
Materi 1	Masalah Utama	Murid semakin bergantung kepada AI untuk menyiapkan tugas dan kerja kursus; sebagian memakai AI untuk membantu pembelajaran, tetapi sebagian lain menyalin bulat-bulat tanpa memahami isi.
Materi 2	Gunakan AI secara Beretika	AI diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti guru. Guru perlu menetapkan garis panduan jelas dan mengajarkan etika digital, integritas akademik, kredit kepada sumber, serta tanggung jawab penggunaan AI.
Materi 3	Elakkan Plagiarisme	Guru perlu merancang tugas autentik, meminta murid menerangkan dengan kata sendiri, dan mewajibkan rujukan apabila murid menggunakan maklumat daripada

Bagian	Materi	Pokok Bahasan
		AI atau sumber lain.
Materi 4	Kekalkan Kemahiran Berfikir Murid	Guru perlu fokus pada kemahiran berfikir aras tinggi, menjadikan AI sebagai rakan berfikir, serta memperkuat perbincangan dan kolaborasi.
Materi 5	Strategi Guru Masa Depan	Integrasi AI dalam pengajaran, penilaian pelbagai bentuk, maklum balas berkualiti, guru sebagai model teladan, dan pembangunan minda berkembang.
Materi 6	Kesimpulan dan Alur Belajar	AI adalah alat berkuasa untuk memperkaya pembelajaran. Dengan bimbingan guru yang bijak, AI dapat mengelakkan plagiarisme dan mengekalkan kemahiran berfikir murid melalui alur: tanya, fahami, analisis, cipta, nilai.

Gambar 3. Materi dan Diskusi kepada Peserta

Penguatan Pemahaman mengenai Etika AI dan Integritas Akademik

Materi kedua berfokus pada penggunaan AI secara beretika. Peserta memperoleh pemahaman bahwa AI perlu diposisikan sebagai alat bantu dan bukan sebagai pengganti guru maupun kemampuan akademik murid. Guru tetap memiliki tanggung jawab untuk menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode, memeriksa kebenaran materi, memahami kebutuhan murid, serta mengambil keputusan akhir. Prinsip tersebut juga berlaku bagi murid, yaitu AI dapat digunakan untuk membantu mencari ide, memahami konsep, dan memperbaiki pekerjaan, tetapi tidak untuk menggantikan seluruh proses berpikir dan menghasilkan tugas yang kemudian diakui sebagai karya pribadi.

Peserta juga membahas perlunya aturan sederhana penggunaan AI di kelas yang dikelompokkan menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah boleh, misalnya menggunakan AI untuk mencari ide awal, meminta contoh, membuat pertanyaan latihan, atau memperoleh penjelasan tambahan. Kategori kedua adalah perlu izin atau deklarasi, misalnya menggunakan AI untuk membantu menyusun kerangka tulisan, memperbaiki bahasa, menerjemahkan bagian tertentu, atau memberikan umpan balik terhadap draf. Pada kategori ini, murid perlu menyatakan aplikasi yang digunakan dan menjelaskan bagian yang dibantu oleh AI. Kategori ketiga adalah tidak boleh, seperti menyerahkan keluaran AI sebagai karya sendiri, menggunakan AI ketika asesmen secara khusus mengukur kemampuan individual, membuat data atau sumber palsu, serta memasukkan data pribadi dan rahasia ke dalam sistem AI.

Pengelompokan tersebut membantu peserta mengembangkan pedoman penggunaan AI yang lebih operasional dan mudah dipahami murid. Pendekatan ini lebih konstruktif dibandingkan larangan umum karena setiap



tugas dapat memiliki aturan penggunaan AI yang berbeda. UNESCO (2023) menekankan bahwa penggunaan AI generatif dalam pendidikan perlu berpusat pada manusia, melindungi privasi, menjaga transparansi, dan mempertahankan tanggung jawab pengguna. Kajian kebijakan perguruan tinggi oleh An et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa panduan penggunaan AI dalam asesmen umumnya perlu mencakup integritas akademik, desain asesmen, dan komunikasi aturan kepada mahasiswa. Dengan demikian, hasil kegiatan menguatkan pentingnya guru menjelaskan kapan AI boleh digunakan, bagaimana penggunaannya harus dilaporkan, dan bentuk penggunaan apa yang melanggar integritas akademik.

Pengembangan Strategi untuk Mempertahankan Kemampuan Berpikir Murid

Pada pelaksanaan kegiatan dijelaskan bahwa penggunaan AI tidak boleh menghilangkan kemampuan murid untuk bertanya, memahami, menganalisis, mencipta, dan menilai. Peserta dikenalkan pada alur belajar tanya-fahami-analisis-cipta-nilai. Pada tahap *tanya*, murid merumuskan persoalan dan pertanyaan yang ingin diketahui. Pada tahap *fahami*, murid membaca, menginterpretasikan, dan menjelaskan kembali informasi. Pada tahap *analisis*, murid membandingkan informasi, menemukan kelemahan, dan mengidentifikasi bukti. Pada tahap *cipta*, murid menghasilkan gagasan atau produk berdasarkan pemahamannya. Pada tahap *nilai*, murid menilai kualitas hasil sendiri, hasil teman, maupun keluaran AI menggunakan kriteria yang ditentukan.

Peserta kemudian diminta merancang aktivitas pembelajaran yang tetap mempertahankan kelima proses tersebut. Salah satu bentuk aktivitas yang dikembangkan adalah analisis keluaran AI dalam pembelajaran bahasa Inggris. Murid terlebih dahulu membuat pertanyaan mengenai suatu topik, kemudian meminta

AI menghasilkan teks atau jawaban. Murid tidak langsung mengumpulkan keluaran tersebut, tetapi harus mengidentifikasi gagasan utama, memeriksa kosakata, membandingkan fakta dengan sumber lain, menemukan kelemahan jawaban, dan memperbaikinya. Pada tahap akhir, murid mempresentasikan hasil revisi dan menjelaskan perubahan yang dibuat. Aktivitas ini menempatkan AI sebagai objek analisis dan rekan berpikir, bukan sebagai penghasil jawaban akhir.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa mempertahankan kemampuan berpikir murid tidak selalu dilakukan dengan menghilangkan AI dari pembelajaran. Guru justru dapat menggunakan keluaran AI sebagai bahan untuk dikritik, diverifikasi, dan dikembangkan. Long dan Magerko (2020) menjelaskan bahwa literasi AI mencakup kemampuan untuk mengenali fungsi AI, memahami kemampuan dan keterbatasannya, serta mengevaluasi sistem AI secara kritis. Ng et al. (2021) juga membagi literasi AI ke dalam kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, menciptakan, dan mempertimbangkan etika AI. Dengan demikian, aktivitas yang meminta murid menilai dan memperbaiki keluaran AI dapat mengembangkan literasi AI sekaligus keterampilan berpikir tingkat tinggi.

5. KESIMPULAN

Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada delapan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Johor Business School, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia mengenai pemanfaatan AI dalam pendidikan secara kreatif, kritis, etis, dan bertanggung jawab. Melalui penyampaian materi, diskusi kasus, praktik pengembangan presentasi, serta pemberian umpan balik, peserta memahami bahwa AI dapat membantu perencanaan dan pengembangan pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan kompetensi akademik,

pedagogis, dan tanggung jawab profesional guru.

Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya menetapkan pedoman penggunaan AI yang jelas dalam pembelajaran. Peserta mampu membedakan penggunaan AI yang diperbolehkan, penggunaan yang memerlukan izin atau deklarasi, serta penggunaan yang tidak diperbolehkan karena melanggar integritas akademik. Pencegahan plagiarisme tidak hanya dipahami melalui pelarangan, tetapi melalui perancangan tugas autentik, kewajiban menjelaskan hasil dengan kata-kata sendiri, pencantuman sumber, serta penilaian terhadap proses belajar dan kontribusi asli peserta didik.

Secara keseluruhan, pendampingan telah mendorong mahasiswa calon guru untuk menempatkan AI sebagai alat bantu dan rekan berpikir dalam pembelajaran. Peserta memahami bahwa pembelajaran berbantuan AI tetap harus mempertahankan proses bertanya, memahami, menganalisis, mencipta, dan menilai. Dengan demikian, integrasi AI yang didukung literasi AI, etika digital, dan kemampuan TPACK dapat membantu calon guru mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, Article 100118. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. In *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–16). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, Article 100041. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
- Harris, J., Mishra, P., & Koehler, M. J. (2009). Teachers' technological pedagogical content knowledge and learning activity types: Curriculum-based technology integration reframed. *Journal of Research on Technology in Education*, 41(4), 393–416. <https://doi.org/10.1080/15391523.2009.10782536>
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.